

VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA MELAYU DI KAMPUNG TUA, SUNGAI MEMPURA, SIAK

PHONOLOGICAL AND LEXICAL VARIATIONS OF THE MALAY LANGUAGE IN KAMPUNG TUA, SUNGAI MEMPURA, SIAK

Siswanto^{*1)}, Rian Azmul Fauzi²⁾, Elsa Dwiyantri³⁾

¹⁾Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, siswanto@unilak.ac.id

²⁾Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, azmul@unilak.ac.id

³⁾Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia, elsadyantii@gmail.com

*Correspondence to: siswanto@unilak.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	July 22, 2026	August 25, 2026	September 25, 2026	September 28, 2026

Abstrak

Bahasa Melayu Siak merupakan simbol peradaban penting yang merefleksikan identitas sejarah dan adaptasi ekologis masyarakat Riau. Meskipun kajian dialektologi Melayu telah banyak dilakukan, penelitian yang berfokus pada dinamika isolek lokal serta pola pergeseran leksikal antargenerasi di wilayah bekas Kesultanan Siak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi fonologis, kekhasan leksikal, serta diferensiasi sosiolinguistik pada bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dialektologis dengan melibatkan sembilan informan di tiga titik pengamatan melalui teknik simak, pancing, wawancara, rekam, dan catat berbasis daftar leksikon Swadesh yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi fonologis didominasi oleh pergeseran vokal /a/ → [o] pada posisi akhir kata terbuka (*gulo* [gulo], *apo* [apo]), penggunaan konsonan geseran velar [ɣ] untuk fonem /r/ (*ghotan* [ɣotan]), serta gejala elisi. Secara leksikal, ditemukan kosakata khas berlatar ekologis dan sosio-kultural (*sohgang*, *begile*, *bangko*, *menunam-nunam*). Secara sosiolinguistik, generasi tua (≥ 40 tahun) bertindak sebagai pertahanan utama leksikon tradisional, sedangkan generasi muda (20--23 tahun) mulai bergeser ke bahasa Indonesia standar akibat penetrasi media digital dan pendidikan, meskipun fonologi lokalnya tetap bertahan kuat. Dapat disimpulkan bahwa isolek Melayu di Kampung Tua Sungai Mempura masih mempertahankan ciri fonologis Melayu Riau Daratan yang kokoh, tetapi mengalami ancaman penyusutan leksikal pada generasi muda sehingga memerlukan langkah dokumentasi dan pelestarian yang sistematis.

Kata Kunci

Dialektologi, Variasi Fonologis, Variasi Leksikal, Bahasa Melayu, Siak

Abstract

Siak Malay serves as a vital cultural symbol reflecting the historical identity and ecological adaptation of the Riau community. Although numerous dialectological studies on Malay have been conducted, research focusing on the dynamics of local isolects and intergenerational lexical shift patterns in the historical area of the former Siak Sultanate remains limited. This study aims to describe and analyze the phonological variations, ecological lexical characteristics, and sociolinguistic differentiations in the Malay language spoken in Kampung Tua, Sungai Mempura Village, Siak Regency. A qualitative descriptive dialectological approach was employed, involving nine native informants across three observation points (TP). Data were gathered through observation, elicitation, interview, recording, and note-taking techniques using a modified Swadesh word list. The results indicate that phonological variations are dominated by the vowel shift /a/ → [o] in open-word final positions (*gulo* [gulo], *apo* [apo]), the realization of the phoneme /r/ as a voiced velar fricative [ɣ] (*ghotan* [ɣotan]), and sound deletion (elision). Lexically, unique terms reflecting socio-cultural and ecological contexts were identified (*sohgang*, *begile*, *bangko*, *menunam-nunam*). From a sociolinguistic perspective, the older generation (≥40 years old) serves as the primary retainer of traditional lexicons, whereas the younger generation (20--23 years old) is shifting toward standard Indonesian due to digital media penetration and formal education, despite maintaining strong local phonological traits. In conclusion, the Malay isolect in Kampung Tua, Sungai Mempura retains robust phonological features of Mainland Riau Malay, yet faces lexical attrition among younger speakers, necessitating systematic documentation and preservation efforts.

Keywords

Dialectology, Phonological Variation, Lexical Variation, Malay Language, Siak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki fungsi vital dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan sistem sosial suatu komunitas (Chaer & Agustina, 2014). Dalam masyarakat Melayu, bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana interaksi, tetapi juga menjadi simbol peradaban yang mencerminkan sejarah dan budaya masyarakat penuturnya. Kabupaten Siak, Provinsi Riau, merupakan salah satu wilayah yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan peradaban Melayu melalui sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura. Peran historis Kesultanan Siak sebagai pusat politik, perdagangan, dan kebudayaan Melayu di pesisir Timur Sumatra telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan, standardisasi, serta penyebaran dialek Melayu Siak hingga bertahan dalam ranah tutur masyarakat saat ini (Effendy, 2004; Mahsun, 2005).

Salah satu kawasan yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Melayu ialah Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak. Masyarakat di wilayah tersebut menggunakan bahasa Melayu dalam berbagai ranah kehidupan, seperti komunikasi keluarga, kegiatan adat, perdagangan, dan aktivitas keagamaan. Akan tetapi, perkembangan teknologi, mobilitas penduduk, dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya dinamika kebahasaan, baik pada tataran fonologis maupun leksikal. Kondisi tersebut menjadikan kajian terhadap variasi bahasa Melayu di Kampung Tua penting dilakukan sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah.

Kajian mengenai variasi bahasa berdasarkan wilayah dan komunitas penutur dikenal dengan istilah dialektologi. Menurut Mahsun (2020), dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa dengan memperhatikan perbedaan unsur kebahasaan yang muncul akibat faktor geografis, sosial, dan sejarah. Variasi tersebut dapat berupa perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Nadra dan Reniwati (2023) menjelaskan bahwa penelitian dialektologi bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa, menentukan karakteristik antardialek, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi dan retensi bahasa yang berkembang di masyarakat.

Variasi fonologis merupakan perbedaan bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa akibat faktor geografis, sosial, maupun historis. Keraf (1996) menjelaskan bahwa perubahan fonologis dapat berupa perubahan vokal, perubahan konsonan, penambahan bunyi (epentesis), penghilangan bunyi (afesis dan sinkop), serta pertukaran posisi bunyi (metatesis). Sementara itu, Kridalaksana (2008) mendefinisikan fonologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi suatu bahasa beserta fungsi dan distribusinya dalam masyarakat tutur.

Selain variasi fonologis, penelitian dialektologi juga memfokuskan kajiannya pada variasi leksikal. Variasi leksikal merupakan perbedaan penggunaan kosakata untuk menyatakan konsep yang sama pada kelompok penutur atau wilayah yang berbeda. Nadra dan Reniwati (2023) menyatakan bahwa perbedaan leksikal dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekhasan dialek karena unsur leksikon cenderung memperlihatkan identitas lokal masyarakat penuturnya. Variasi tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor historis, kontak bahasa, mobilitas penduduk, serta interaksi antargenerasi.

Penelitian mengenai variasi bahasa Melayu di berbagai wilayah Riau telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian Yani et al. (2023) mengenai distribusi bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa variasi fonologis dan leksikal dipengaruhi oleh perubahan bahasa, batas wilayah, serta identitas penutur. Penelitian lain oleh Thiyaana Luthfi et al. (2023) mengkaji perbedaan fonetik bahasa Melayu Riau dan bahasa Pelalawan, yang menemukan perbedaan pelafalan bunyi pada posisi awal, tengah, dan akhir suku kata. Selanjutnya, Sukma et al. (2024) mengungkapkan bahwa bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian mengalami berbagai perubahan bunyi dari bahasa Proto-Austronesia. Kajian Zulaeha et al. (2023) juga menemukan dinamika fonologis dan leksikal pada dialek bahasa Melayu di Kepulauan Riau. Penelitian Khairunnisa et al. (2023) menambahkan bahwa perubahan bunyi fonem pada dialek Melayu Meranti Riau menunjukkan pola disimilasi dan monoftongisasi yang teratur.

Penelitian mengenai variasi bahasa Melayu telah banyak dilakukan dengan menitikberatkan pada aspek fonologis maupun leksikal. Namun, kajian yang secara bersamaan mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal bahasa Melayu di Kampung Tua, Siak, serta mengaitkannya dengan distribusi data pada beberapa titik pengamatan dan kelompok usia penutur masih perlu diperkuat. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut melalui analisis bentuk-bentuk variasi bahasa yang ditemukan di tiga titik pengamatan serta perbandingan penggunaannya berdasarkan kelompok usia penutur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis variasi fonologis dan leksikal dengan transkripsi fonetik menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA), pemetaan distribusi data pada tiga titik pengamatan, serta analisis perbedaan penggunaan leksikon berdasarkan kelompok usia penutur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk variasi bahasa Melayu di Kampung Tua, tetapi juga menunjukkan pola distribusi variasi dan kecenderungan penggunaannya pada kelompok penutur yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tua, Siak; (2) mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Tua, Siak; dan (3) menganalisis perbedaan penggunaan variasi bahasa berdasarkan kelompok usia penutur di Kampung Tua, Siak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian dialektologi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengklasifikasikan variasi fonologis serta leksikal bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak secara mendalam (Moleong, 2018; Sugiyono, 2023). Menurut Mahsun (2020), penelitian dialektologi bertujuan mengungkap variasi bahasa yang muncul akibat faktor geografis, sosial, dan historis melalui pengumpulan serta analisis data kebahasaan dari wilayah tutur tertentu.

Fokus penelitian ini adalah analisis variasi fonologis (perubahan vokal, perubahan konsonan, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi) serta variasi leksikal bahasa Melayu di Kampung Tua. Penelitian dilaksanakan di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Penentuan titik pengamatan didasarkan pada tiga wilayah permukiman (Titik Pengamatan I, II, dan III) yang merepresentasikan sebaran masyarakat di Kampung Tua.

Subjek penelitian terdiri atas 9 orang penutur asli bahasa Melayu di Kampung Tua yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2019). Setiap titik pengamatan diwakili oleh 3 orang informan. Kriteria pemilihan informan mengacu pada kriteria dialektologi (Mahsun, 2020; Nadra & Reniwati, 2023), yaitu: (1) penutur asli bahasa Melayu setempat; (2) berusia antara 20–65 tahun; (3) lahir, besar, dan menetap di wilayah penelitian; (4) memiliki organ tutur yang sempurna; (5) menguasai bahasa Melayu setempat; dan (6) bersedia menjadi informan.

Instrumen penelitian berupa daftar kosakata Swadesh yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data kebahasaan. Daftar tersebut disesuaikan dengan konteks penelitian bahasa Melayu di Kampung Tua, Siak. Penyesuaian dilakukan terhadap kosakata yang relevan dengan konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat, sedangkan kosakata yang tidak sesuai dengan konteks data penelitian tidak dijadikan fokus analisis. Penyesuaian tersebut dimaksudkan agar instrumen dapat digunakan untuk memperoleh data yang merepresentasikan penggunaan bahasa Melayu di wilayah penelitian.

Data yang diperoleh melalui daftar kosakata tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk variasinya, yaitu variasi fonologis dan variasi leksikal. Bentuk-bentuk yang ditemukan ditranskripsikan menggunakan International Phonetic Alphabet (IPA) untuk menunjukkan perbedaan bentuk bunyi secara lebih jelas.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa daftar leksikon Swadesh yang dikembangkan, pedoman wawancara, alat perekam suara digital, dan kartu data kebahasaan. Teknik pengumpulan data mengacu pada metode Sudaryanto (2015), meliputi: (1) teknik simak dan rekam, (2) teknik pancing, (3) teknik wawancara, serta (4) teknik catat.

Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis: (1) reduksi data dan transkripsi ortografis; (2) transkripsi fonetis menggunakan standar *International Phonetic Alphabet* (IPA); (3) pengelompokan variasi fonologis berbasis teori Keraf (1996) dan Verhaar (2012); (4) analisis variasi leksikal; serta (5) analisis komparatif dialektologis antartitik pengamatan (TP).

Pada tahapan komparatif ini, data kebahasaan dari ketiga titik pengamatan (TP 1, TP 2, dan TP 3) diinterlasi menggunakan metode dialektometri sederhana dan analisis garis isoglos. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan bentuk-bentuk fonetis dan leksikal per kata (*item-by-item*) antartitik untuk melihat tingkat kemiripan (*similarity index*) serta mengidentifikasi berkas garis isoglos yang memisahkan variasi lokal di Kampung Tua.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan konsistensi tuturan antarinforman lintas usia dan lokasi TP) serta triangulasi metode (memvalidasi hasil transkripsi rekaman wawancara dengan data catat lapangan observasi). Penarikan simpulan deskriptif-komparatif kemudian dirumuskan untuk menggambarkan pola sebaran isolek secara menyeluruh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk data yang dikumpulkan, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik. Pengumpulan data dilakukan setelah informan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan dalam penyajian hasil penelitian digunakan kode informan, yaitu I1, I2, I3, dan seterusnya, untuk melindungi identitas masing-masing informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data dari 9 informan di tiga titik pengamatan di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, diperoleh 63 data kebahasaan yang menunjukkan variasi fonologis dan leksikal.

Variasi Fonologis Bahasa Melayu di Kampung Tua

Variasi fonologis yang ditemukan terbagi menjadi empat jenis: perubahan vokal, perubahan konsonan, penghilangan bunyi (afesis, sinkop, apokop), dan penambahan bunyi (epentesis). Berdasarkan total 63 data tuturan yang dianalisis, distribusi frekuensi tiap jenis variasi fonologis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variasi Fonologis Bahasa Melayu Kampung Tua ($N = 63$)

Jenis Variasi Fonologis	Jumlah Data (f)	Keterangan Kemunculan Data
Perubahan Vokal	32	Kategori paling dominan (didominasi pergeseran /a/ → [o] akhir)
Perubahan Konsonan	16	Frekuensi sedang (didominasi variasi /r/ → [ɣ])
Penghilangan Bunyi	10	Gejala afesis, sinkop, dan apokop
Penambahan Bunyi	5	Frekuensi paling sedikit (gejala epentesis/paragoge)
Total	63	

Hasil kuantifikasi tersebut mengonfirmasi bahwa perubahan vokal merupakan variasi yang paling dominan dijumpai dalam tuturan masyarakat, yaitu mencakup lebih dari separuh keseluruhan data (50,79%). Fenomena utama yang melandasi dominasi ini adalah pelemahan atau pergeseran vokal /a/ pada posisi akhir kata terbuka menjadi vokal [o] (seperti pada kata /siapa/ → [siapo] dan /kemana/ → [kemano]).

Tabel 2. Variasi Vokal Bahasa Melayu Kampung Tua dan Transkripsi IPA

Bahasa Indonesia	Ejaan Melayu Lokal	Transkripsi Fonetis IPA	Informan Pengguna
Gula	Gulo	[gulo]	RN, JL
Berapa	Berapo	[bərapo]	RN, NF
Apa	Apo	[apo]	RN, NS
Coba	Cubo	[cubo]	RN, DS
Merasa	Meraso	[məraso]	DS, IS
Lupa	Lupo	[lupo]	DS, SP
Biasa	Biaso	[biaso]	IS, HF
Ada	Ado	[ado]	IS, RR
Juga	Jugo	[jugo]	IS, NF
Mana	Mano	[mano]	SP, NS
Kaya	Kayo	[kayo]	SP, JL
Kapan	Bilo	[bilo]	RR, HF

Selain variasi vokal, ditemukan variasi konsonan yang khas, terutama realisasi fonem /r/ alveolar menjadi konsonan geseran velar bersuara [ɣ] atau pelemahan konsonan glottal /h/ dan /k/.

Tabel 3. Variasi Konsonan dan Penghilangan Bunyi Bahasa Melayu Kampung Tua

Bahasa Indonesia	Ejaan Melayu	Transkripsi Fonetis (IPA)	Proses Fonologis	Informan
Orang	Urang	[uraŋ]	Perubahan vokal /o/ → [u]	RN, IS
Rotan	Ghotan	[ɣotan]	Perubahan /r/ → [ɣ]	RR, SP
Baru	Baghu	[baɣu]	Perubahan /r/ → [ɣ]	NF, HF
Tahun	Taun	[taun]	Sinkop /h/ intervokalis	SP, JL
Bekerja	Kejo	[kəɟo]	Aferesis /bə/ dan monoftongisasi	RN, DS
Keluar	Keluo	[kəluo]	Apokop /r/ & monoftong /a/ → [o]	RN, DS, NS

Variasi Leksikal Bahasa Melayu di Kampung Tua

Variasi leksikal ditandai dengan penggunaan entri leksikon khas Melayu yang berbeda dari bahasa standar untuk merujuk pada konsep atau makna yang sama.

Tabel 4. Variasi Leksikal Bahasa Melayu Kampung Tua

Bahasa Indonesia	Kosakata Melayu	Transkripsi IPA	Informan Pengguna
Sendiri	Sohgang	[sohgaŋ]	RN
Bergantian	Begile	[bəgilə]	DS, NF
saya / kami	Awak	[awaʔ]	IS, HF
bagus / baik	Elok	[elok]	RR, SP
Benar	Botul	[botul]	RR, NS
ikan keli	Koli	[koli]	RR, NF
anak lebah	anak lobah	[anaʔ lobah]	RR, SP
ramai-ramai	menunam-nunam	[mənunam-nunam]	RR, IS
sarang ikan lele	Bangko	[baŋko]	RR, NF
tidak perlu	Usah	[usah]	DS, HF
Berbicara	Becakap	[bəcakap]	NS, RN
Bertanya	Betanyo	[bətanyo]	NS, DS
Mengobrol	Bual	[bual]	NF, SP
Hidup	Idop	[idop]	NF, IS
kamu (sopan)	Miko	[miko]	HF, SP
kamu (akrab)	Dikau	[dikau]	HF, JL

Profil dan Distribusi Informan Penelitian

Seluruh data diperoleh secara konsisten dari 9 informan penutur asli Melayu Kampung Tua dengan sebaran usia 20 hingga 65 tahun.

Tabel 5. Profil Informan Penelitian Kampung Tua

No	Nama Informan	Usia	Titik Pengamatan (TP)	Pekerjaan
1	RR	20 tahun	TP I	Mahasiswa / Remaja
2	NS	22 tahun	TP I	Swasta
3	RN	23 tahun	TP I	Wiraswasta
4	DS	28 tahun	TP II	Ibu Rumah Tangga
5	JL	37 tahun	TP II	Petani / Pekebun
6	NF	43 tahun	TP II	Tokoh Masyarakat
7	HF	46 tahun	TP III	Ibu Rumah Tangga
8	IS	53 tahun	TP III	Budayawan
9	SP	65 tahun	TP III	Tetua Adat

Pembahasan

Secara linguistik dan sosio-kultural, bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak menunjukkan dinamika yang kaya, baik dari struktur kebahasaan maupun konteks pemakaiannya di masyarakat. Pemetaan struktur bahasa di wilayah ini tidak hanya mencerminkan kekhasan sistem bunyi dan pemaknaan leksikal, tetapi juga merefleksikan identitas sejarah, adaptasi ekologis, serta pola pergeseran antargenerasi. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan eksistensi isolek Melayu di Kampung Tua, analisis hasil penelitian ini dibagi ke dalam tiga domain utama: variasi fonologis, kekhasan leksikal berlatar ekologi, serta dinamika sosiolinguistik berdasarkan demografi usia penutur.

Berdasarkan hasil analisis, variasi fonologis pada bahasa Melayu di Kampung Tua menunjukkan pola pergeseran bunyi yang teratur dan sistematis. Karakteristik utama yang paling menonjol di wilayah ini adalah perubahan vokal terbuka /a/ menjadi vokal setengah tertutup belakang [o] pada silabel akhir kata (seperti *gulo* [gulo], *apo* [apo], *lupo* [lupo]). Ciri ini menegaskan bahwa isolek Kampung Tua secara kebahasaan tergolong ke dalam rumpun dialek Melayu Riau Daratan (dialek 'o'). Hal ini sejalan dengan temuan Sukma et al. (2024) mengenai perubahan vokal proto-Austronesia pada dialek Melayu Riau, yang menunjukkan bahwa realisasi vokal [o] merupakan wujud inovasi fonologis yang luas di Riau daratan.

Selain variasi vokal, konsonan geseran velar bersuara [ɣ] yang merealisasikan fonem /r/ (seperti pada *ghotan* [ɣotan] dan *baghu* [bayu]) menunjukkan retensi artikulasi Melayu tua yang kuat. Penelitian Khairunnisa et al. (2023) dan Thiyana Luthfi et al. (2023) mengonfirmasi bahwa bunyi geseran velar ini juga muncul pada beberapa dialek pesisir dan sungai di Riau. Gejala penghilangan bunyi berupa sinkop glottal pada kata *tahun* menjadi *taun* [taun] serta apokop konsonan vibran pada *keluar* menjadi *keluo* [kəluo] semakin memperjelas kecenderungan efisiensi artikulasi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat tutur Siak.

Ditinjau dari aspek leksikal, kekhasan bahasa Melayu di Kampung Tua diwarnai oleh penggunaan kosakata lokal yang kaya. Istilah-istilah seperti *sohgang* [sohgan] ('sendiri'), *miko* [miko] ('kamu'), *bangko* [ban̪ko] ('sarang tempat bersembunyi ikan lele di sungai'), serta *menunam-nunam* [mənunam-nunam] ('berbondong-bondong') mencerminkan keterkaitan antara ekologi lingkungan dan ranah kebudayaan setempat. Sebagaimana ditegaskan oleh Afria et al. (2025) serta Yani et al. (2023), kekayaan leksikon pada dialek Melayu Riau dan sekitarnya sangat dipengaruhi oleh ekosistem sungai dan mata pencaharian tradisional.

Penggunaan pronomina persona *miko* [miko] (sebagai sapaan halus/sopan) dan *dikau* [dikau] (sapaan akrab) merefleksikan nilai kesantunan berbahasa Melayu Siak yang diwarisi dari tata krama istana Kesultanan Siak Sri Indrapura. Hal ini menguatkan pendapat Zulaeha et al. (2023) bahwa faktor sejarah dan kebudayaan lokal berperan mendasar dalam mempertahankan entri leksikal khas suatu komunitas tutur.

Analisis berdasarkan profil informan (Tabel 5) menunjukkan adanya pola diferensiasi sosiolinguistik antargenerasi yang terstruktur dalam beberapa domain penggunaan bahasa. Penutur kategori usia tua (≥40 tahun, seperti Saprin, Ishak, Hafizah, dan Nurfaizin) berfungsi sebagai pertahanan (*retainer*) utama leksikon Melayu tradisional. Sebaliknya, penutur usia muda (20–23 tahun, seperti Riski Rahmadhan, Nur Silpi, dan Rika Ningrum) mulai mengalami pergeseran leksikal ke arah bahasa Indonesia standar. Diferensiasi ini terlihat dari perbandingan penggunaan leksikon antargenerasi berdasarkan domain tuturan:

Tabel 6. Perbandingan Leksikon Generasi Tua dan Generasi Muda berdasarkan Domain Tuturan

Domain Tuturan	Leksikon Generasi Tua (≥40 Thn)	Leksikon Generasi Muda (20–23 Thn)	Glos/Makna
Kekerabatan / Interaksi	<i>Miko / Dikau</i>	<i>Kamu / Kalian</i>	Kata ganti orang kedua
Diri / Acuan	<i>Awak / Sohgang</i>	<i>Saya / Sendiri</i>	Diri sendiri / Sendirian
Aktivitas	<i>Menunam-nunam</i>	<i>Membakar sampah</i>	Kegiatan membakar sisa tanaman/sampah
Lingkungan			
Sifat / Deskripsi	<i>Bangko</i>	<i>Keras kepala / Ngebal</i>	Sifat keras kepala / Sulit diatur
Perilaku Sosial	<i>Begile</i>	<i>Jalan-jalan / Nongkrong</i>	Keliling tanpa tujuan pasti

Meskipun generasi muda mulai mengadopsi kosakata bahasa Indonesia standar dalam komunikasi harian, ciri fonologis lokal seperti pelepasan vokal akhir menjadi [o] dan artikulasi konsonan geseran velar [ɣ] tetap terartikulasi secara spontan saat berinteraksi santai. Kondisi ini sejalan dengan temuan sosiolinguistik Ermanto et al. (2024), yang menyebutkan bahwa mobilitas pendidikan dan akses media digital pada generasi muda memicu situasi diglosia serta penetrasi bahasa Indonesia standar ke dalam dialek-dialek lokal Melayu Riau.

SIMPULAN

Analisis data menunjukkan bahwa bahasa Melayu di Kampung Tua, Kelurahan Sungai Mempura, Kabupaten Siak memiliki kehasan fonologis dan leksikal yang signifikan. Variasi fonologis didominasi oleh pergeseran vokal /a/ menjadi [o] pada posisi akhir kata terbuka, penggunaan konsonan geseran velar [ɣ] untuk fonem /r/, serta gejala penanggalan bunyi (afesis, sinkop, dan apokop). Dari segi leksikal, pemakaian kosakata khas seperti *sohgang*, *begile*, *awak*, *elok*, *miko*, *dikau*, *bangko*, dan *menunam-nunam* mencerminkan kekayaan nilai sosio-kultural dan ekologis setempat. Secara sosiolinguistik, generasi tua berperan sebagai pertahanan utama leksikon tradisional, sedangkan generasi muda mulai terpapar penyerapan bahasa Indonesia standar, meskipun aksen dan fonologi lokal tetap bertahan kuat. Penelitian ini berkontribusi nyata pada pendokumentasian bahasa daerah di Riau sekaligus menjadi rujukan ilmiah bagi kajian dialektologi Melayu selanjutnya. Ke depan, diperlukan penyusunan kamus atau glosarium digital leksikon lokal Siak sebagai langkah pelestarian konkret, serta penelitian pemetaan dialek lanjutan yang mengukur tingkat daya hidup (*vitalitas*) bahasa Melayu di wilayah pesisir Riau secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Ananda, S. R. dan Harianto, N. (2025) 'Leksikon adat dan ekologi pada masyarakat Melayu pesisir', *Titikala Jurnal*, 1(2), hlm. 149–161.
- Arikunto, S. (2019) *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2014) *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, T. (2004) *Tunjuk ajar Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Ermanto, E., Noviatry, N. dan Juita, E. (2024) 'Diglosia dan keterancaman leksikon lokal pada bahasa daerah di Sumatra', *Linguistik Indonesia*, 42(1), hlm. 85–102.
- Keraf, G. (1996) *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnisa, K., Nugroho, R. A. dan Kurniawan, K. (2023) 'Perubahan bunyi fonem bahasa Indonesia dalam kosakata bahasa Melayu Riau dialek Kepulauan Meranti', *Riksa Bahasa*, 16(2), hlm. 112–124.
- Kridalaksana, H. (2008) *Kamus linguistik*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2005) *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun, M. (2020) *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Edisi ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadra, N. dan Reniwati, R. (2023) *Dialektologi: Teori dan metode*. Edisi ke-2. Padang: Textium.
- Sudaryanto, S. (2015) *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono, S. (2023) *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, S., Widayati, D., Dardanila, D. dan Lubis, T. (2024) 'Perubahan bunyi bahasa Proto-Austronesia ke dalam bahasa Melayu Riau dialek Pasir Pengaraian', *Deskripsi Bahasa*, 7(2), hlm. 99–121.
- Thiyana Luthfi, D., Safitri, D., Rahmadika, D. dan Mukhlis, M. (2023) 'Perbedaan fonetik bahasa Melayu Riau dan bahasa Pelalawan', *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), hlm. 98–105.
- Verhaar, J. W. M. (2012) *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Yani, J., Puspita, A., Ridwan, R. dan Syamsidar, S. (2023) 'Leksikon dan distribusi bahasa Melayu Riau melalui fitur fonologi di Kabupaten Kampar', *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(2), hlm. 12–19.
- Zulaeha, I., Hasanudin, C., Istanti, W., Habibi, A. F., Leoni, T. D., Kustiah, H., Supriyono, A. Y. dan Fitriyana, N. (2023) 'Linguistic diversity of the Malay language of Riau Islands in Indonesia: Exploration of phonological and lexicon forms', *Migration Letters*, 20(8), hlm. 956–970.